

## KONSTRUKSI MAKNA KETIDAKADILAN BERBASIS GENDER MENURUT SUDUT PANDANG AKTIVIS *WOMEN'S MARCH* BANDUNG (STUDI FENOMENOLOGI)

Duwy Sartika, Evy Novianti, Priyo Subekti  
Program Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi  
Program Studi Magister Pariwisata Berkelanjutan  
Universitas Padjajaran

Email : sartika21.ds@gmail.com, evi.novianti@unpad.ac.id, priyo.subekti@unpad.ac.id

### Abstract

*Gender inequality is a phenomenon that occurs in society without being denied. Women 's March activists who are also gender activists that oppose gender inequality with all their efforts have a lot of experience in fighting gender inequality and various motives in facing it all. The existence of individual experience in dealing with reality influences the individual's view of seeing the social world. Like their perspective in constructing the meaning of inequality. Therefore this research aims to find out how is the construction of the meaning of gender inequality base on the perspective of Women's March Bandung activists. The results of the research showed that the construction of the meaning of gender inequality gave results that showed an interactive based results between inequality and gender itself in this research with more than one factor. Namely, the concept of gender and patriarchy is the cause of the occurrence of gender injustice with all of its aspects. Then how is feminism as an ideology and movement against the cases of gender inequality. Motives and experiences become factors that influence informants in constructing the meaning of gender inequality. Motives here are divided into because of motive, and in order to motive, which influences them in taking action. Motives also influence their actions to produce various experiences, such as experience before declaring themselves as an activist of gender issues and their experience when they became activists of gender issues. The conclusion of this research showed that there is also an interactive relationship between each concept and model.*

Keywords: *Gender inequality; Gender concept; Patriarchy; Feminism; Motive; Experience.*

### A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai makna ketidakadilan berbasis gender, maka akan berbicara juga mengenai pengalaman dan kesadaran yang memengaruhi bagaimana seorang individu dalam memaknai permasalahan tersebut. Para aktivis *Women's March* Bandung yang menjadi subjek peneliti dalam penelitian ini, akan memberikan pandangannya mengenai konstruksi makna ketidakadilan berbasis gender.

Melalui prariset yang dilakukan kepada tiga orang narasumber yang juga aktivis *Women's March* Bandung. Masing-masing narasumber memberikan jawaban perihal makna ketidakadilan berbasis gender lewat sudut pandang pribadi mereka dan disampaikan melalui konstruk bahasa. Jawaban dari narasumber mengungkapkan bahwa ketidakadilan gender adalah perilaku yang menyebabkan seseorang terdiskriminasi karena alasan gender. Selain itu jawaban lain mengungkapkan bahwa ketidakadilan gender terjadi ketika perilaku yang dilakukan oleh salah satu pihak merugikan pihak lain karena faktor gender.

Pemaknaan yang diberikan oleh narasumber prariset menunjukkan hasil yang relatif mirip antara satu sama lain. Adanya kemiripan tersebut menjadi semakin menonjol karena benang merah yang menyatukan ketiganya yakni bagaimana gender itu sendiri menjadi basis yang menciptakan ketidakadilan karena gender.

Narasumber prariset menyebutkan bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan berbasis gender banyak sekali spektrumnya. Mulai dari spektrum kecil seperti catcalling sampai spektrum besar yang terlihat jelas bahwa dia adalah korban dari ketidakadilan berbasis gender, seperti korban kekerasan seksual, pemerkosaan dan lain-lain. Narasumber lainnya juga memberikan jawaban yang relatif sama. Namun penekanan yang diberikan adalah mengenai bentuk ketidakadilan gender itu sendiri, bahwa bentuk ketidakadilan gender tergantung dari konteks yang disorot. Semisal ada teman penyintas, seringkali dijumpai bahwa sudah jelas dia menjadi korban, namun dia juga yang disalahkan karena alasan pakaian, tingkah laku dan lainnya, terutama jika penyintas tersebut perempuan. Contoh lainnya adalah mengenai ketimpangan gender yang sangat mudah terjadi dalam sebuah relasi. Ketika ada suami istri, kemudian si suami merasa lebih hebat, maka posisi istrinya diremehkan oleh dia. Hal tersebut membuat relasi mereka menjadi timpang dan berpotensi menimbulkan ketidakadilan berbasis gender.

Selain menjawab permasalahan penelitian melalui sudut pandang para narasumber, jawaban terkait pengalaman narasumber juga menjadi faktor dalam memengaruhi konstruk makna. Dalam konteks penelitian ini realitas sosial memengaruhi bagaimana pengalaman masing-masing individu terbentuk. Realitas sosial yang dimaksud pada penelitian ini adalah realitas sosial yang diciptakan dari pengalaman narasumber terkait dengan latar belakang mereka yakni aktivis di isu gender yang salah satunya adalah gerakan Women's March Bandung.

Women's March Bandung adalah gerakan kampanye yang didasari melalui ideologi feminisme. Dimana gerakan tersebut muncul karena adanya kritik tentang ketidakadilan berbasis gender yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu tuntutan yang dilayangkan dalam Women's March Bandung sarat akan nilai-nilai yang dianut dalam feminisme. Seperti perlawanan mengenai penghapusan budaya patriarki, otoritas tubuh dan lainnya. Fenomena yang diangkat melalui agenda Women's March Bandung memang didasari oleh ketidakadilan berbasis gender. Bagaimana kemudian narasumber prariset yang juga aktivis Women's March Bandung memberikan contoh mengenai fenomena ketidakadilan berbasis gender.

“Masih ada gap-gap yang terjadi di tempat kerja, seperti misalkan saja masih ada yang berpendapat kalau laki-laki itu lebih profesional dibanding perempuan dan perempuan itu terlihat lemah, belum lagi perempuan itu banyak cutinya kaya cuti melahirkan, jadinya dianggap nyusahin”<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Hasil Hasil wawancara prariset Naufal, 5 Januari 2019, di Fisip Unpad

Pernyataan tersebut menjawab pertanyaan prariset peneliti mengenai fenomena ketidakadilan berbasis gender. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fenomena ketidakadilan gender memang ada di tatanan sosial masyarakat kita seperti terjadinya gap antara laki-laki dan perempuan di tempat kerja, hal ini bisa saja berpengaruh secara substantial pada konteks ekonomi. Selain itu narasumber lain juga menjawab mengenai fenomena ketidakadilan gender seperti catcalling. Perilaku catcalling yang disebutkan bukan hanya terjadi satu atau dua kali saja, setiap kali ada kesempatan yang mendukung untuk melakukan tindakan tersebut, semisal seorang perempuan sedang berjalan sendiri disebuah gang ketika hendak pulang ke rumahnya dan disekitarnya ada beberapa pemuda yang sedang berkumpul, maka kemungkinan terjadi catcalling sangat tinggi. Hal tersebut sangat mengganggu bagi pihak yang menjadi korban catcalling, pasalnya rasa tidak nyaman dan tidak aman melingkupi si korban.

Melalui konferensi memperingati Hari Kependudukan Dunia setiap yang dilaksanakan pada 12 Juli 2019 lalu, BKKBN bekerja sama dengan UNFPA menggelar seminar bertajuk 'Mengurangi Unmet Need KB, Angka Kematian Ibu, Kekerasan Berbasis Gender dan Praktik Berbahaya, serta Mencapai Bonus Demografi dalam Kerangka ICPD dan SDGs 2030'. Isu gender menjadi sorotan dalam konferensi tersebut. UNFPA Representative Najip Assifi mengatakan masih ada jutaan perempuan dan anak perempuan di Indonesia yang belum dapat menggunakan hak dan kesehatan seksual serta reproduksi mereka.<sup>2</sup>

Seperti belum terpenuhinya kebutuhan untuk program keluarga berencana, kematian ibu, dan prevalensi kekerasan terhadap perempuan serta pernikahan anak yang relative tinggi.

Selain itu dari data hasil laporan Komnas Perempuan, ditemukan bahwa kasus kekerasan seksual tahun 2018 dalam ranahan privat meningkat 14% dari tahun sebelumnya yaitu 406.178 (kasus). Pola kekerasan yang terjadi masih sama, yakni ranah paling tinggi berada di ranah personal atau ranah privat, ranah yang paling dianggap tabu untuk diungkapkan di ruang publik sebanyak 71 persen, yaitu 9.637 kasus, seperti KDRT dan pemerkosaan oleh anggota keluarga sendiri. Pemaparan data menunjukkan bahwa orang yang berada di dekat kita memiliki potensi untuk melakukan tindak ketidakadilan gender terhadap kita. Mirisnya permasalahan ketidakadilan berbasis gender ada juga yang telah meresap menjadi budaya yang ada pada budaya tertentu.

Pada saat pelaksanaan parade Women's March Bandung salah satu papan tuntutan menyinggung permasalahan mengenai perlawanan budaya patriarki. Dalam sebuah tulisan di majalan online yang khusus membahas seputar perempuan dan segala isu yang berkaitan termasuk di dalamnya permasalahan gender yakni Magdalene.co menyebutkan salah satu contoh ketidakadilan berbasis gender yang terpengaruh dari budaya yang telah terkonstruksi di masyarakat yakni budaya patriarki. Contohnya adalah perihal laki-laki ditekan untuk mengatur keluarga dengan dalih laki-laki wajib bayar tagihan, laki-laki yang mencari nafkah,

<sup>2</sup> "Peringati Hari Kependudukan Dunia, Indonesia Komitmen Terhadap ICPD" diakses dari <https://news.detik.com/adv-nhl-detikcom/d-4621924/peringati-hari-kependudukan-dunia-indonesia-komitmen-terhadap-icpd> pada 17 Juli 2019 pukul 20.07 WIB

memimpin keluarga, menekan emosi dan tidak menunjukkan kelemahan mereka di depan perempuan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu lah konstruk akan suami yang memiliki kendali yang lebih dominan dalam rumah tangga, secara otomatis terpatri dalam konstruksi sosial masyarakat mengenai laki-laki<sup>3</sup>.

Ketika ada suatu permasalahan yang dapat merugikan banyak orang, maka gerakan perlawanan pun akan muncul untuk melawan kondisi tersebut. Itulah mengapa Women's March terbentuk. Pertama kali Women's March muncul di Amerika sebagai perlawanan terhadap sikap yang Trump tunjukkan terhadap perempuan, dan juga sebagai respon kepada bermacam isu yang menimpa perempuan di seluruh dunia. Women's March di Amerika yang berpusat di Washington pada 2017 lalu, dinilai sebagai pergerakan perlawanan terbesar dalam sejarah Amerika<sup>4</sup>. Oleh karena itu lah saat pertama kali muncul, Women's March mendapatkan perhatian dari seluruh dunia dan mulai diadopsi oleh bermacam regional diseluruh dunia, sebagai momen yang turut bisa dimanfaatkan untuk menyuarakan perlawanan mereka terhadap ketidakadilan berbasis gender. Dan Bandung pun menjadi salah satu region yang turut memanfaatkan momen tersebut.

Pada tanggal 27 April 2019 lalu di Bandung. Sebuah parade panjang yang didominasi oleh perempuan beramai-ramai melakukan *raley* di sepanjang jalan dari Taman Cikapayang Dago sampai dengan Gedung DPRD Provinsi Jawa Barat. Dari sekian ratus massa yang melakukan parade, terlihat paling depan sebuah *banner* bertuliskan *Women's March* Bandung. Selain di Bandung, *Women's March* juga secara serentak dilakukan di 25 kota lainnya di Indonesia, seperti Jakarta, Malang, Surabaya, Bali, Manado, Lampung, dan lainnya<sup>5</sup>. Beragam papan tuntutan yang dijunjung oleh masing-masing peserta march terlihat sangat bervariasi. Ada yang bertuliskan "Stop Kekerasan Berbasis Gender", "Lawan Patriarki bukan Lawan Laki-laki", "Semua Gender adalah Manusia", dan masih banyak lagi.<sup>6</sup>

*Women's March* Bandung hadir dengan membawa visi dan misi utama yakni pengentasan ketidakadilan berbasis gender, (visi: mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih memiliki pengetahuan, kepekaan, empati, kemauan bersama, serta kerja sama yang baik dalam pengentasan ketidakadilan berbasis gender; dan Misi: 1. Menuntut kehadiran, tindakan nyata, dan konsistensi negara serta pemerintah setempat dalam pengentasan ketidakadilan berbasis gender. 2. Meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta empati masyarakat mengenai pentingnya pengentasan ketidakadilan berbasis gender). (*Women's March* Bandung, 2019)

Membahas mengenai visi dan misi utama yang diangkat oleh *Women's March* Bandung yakni pengentasan ketidakadilan berbasis gender, maka akan dijumpai beragam

<sup>3</sup> "Alasan Utama Budaya Patriarki Masih Melekat di Masyarakat" oleh Farah Aulia Azriani. Diakses dari <https://magdalene.co/story/3-alasan-utama-budaya-patriarki-masih-melekat-di-masyarakat> pada 23 maret 2019, pukul 16.10 WIB

<sup>4</sup> "Women's March Highlights as Huge Crowds Protest Trump: 'We're Not Going Away'", oleh Anemona Hartocollis and Yamiche Alcindor. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2017/01/21/us/womens-march.html>. Pada 27 April 2019, pukul 20.10 WIB

<sup>5</sup> "Women's March" 2019 digelar Serentak 27 April 2019 di 25 Kota di Indonesia", oleh Yusuf Wijanarko. Diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2019/03/06/womens-march-2019-digelar-serentak-27-april-2019-di-25-kota-di-indonesia> pada 28 April 2019, pukul 19.56 WIB

<sup>6</sup> Hasil observasi lapangan pada 27 April 2019

fenomena yang terkait dengan ketidakadilan berbasis gender. Oleh karena itulah peneliti memilih aktivis *Women's March* Bandung menjadi subjek penelitian peneliti. Berbagai penjelasan mengenai konstruk makna ketidakadilan berbasis gender telah disinggung, beragam bentuk fenomena ketidakadilan berbasis gender pun telah dicontohkan. Amplifikasi dari ketidakadilan berbasis gender ternyata tidak hanya terkait dengan satu aspek yang ada pada tatanan sosial yang ada di masyarakat. Mulai dari aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum dan lainnya secara langsung maupun tidak memiliki kaitannya masing-masing dengan fenomena ketidakadilan berbasis gender.

Hal tersebut menjadi dasar bagaimana terbentuknya konstruk makna yang berbeda-beda melalui sudut pandang yang berbeda-beda juga. Berbeda penyaji informasi, sudut pandang yang diberikan juga berbeda. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui seperti apa konstruksi makna ketidakadilan berbasis menurut sudut pandang aktivis *Women's March* Bandung yang akan dimunculkan melalui tiga pertanyaan penelitian. Yakni bagaimana pandangan aktivis *Women's March* Bandung mengenai ketidakadilan berbasis gender, kemudian bagaimana motif aktivis *Women's March* Bandung bergabung menjadi aktivis di isu gender seperti *Women's March* Bandung, yang terakhir adalah bagaimana pengalaman aktivis *Women's March* Bandung mengenai permasalahan ketidakadilan berbasis gender.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan jenis studi fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal, dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Schutz dalam (Kuswarno, 2009, p. 17). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah aktivis *Women's March* Bandung, aktivis yang dimaksud dalam hal ini adalah mereka yang terlibat sebagai pengurus gerakan tersebut, peneliti memilih lima orang narasumber dengan metode *purposive sampling*. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pengalaman para aktivis *Women's March* Bandung terkait dengan fenomena ketidakadilan berbasis gender. Penelitian ini dimulai sejak Januari 2019 hingga Mei 2019 berlokasi di kediaman dan sesuai dengan perjanjian oleh masing-masing narasumber.

## C. PEMBAHASAN

Ada beberapa aspek yang perlu dipahami ketika ingin memahami makna ketidakadilan berbasis gender secara lebih mendalam. Tidak hanya terlepas dari definisi saja, dan dari proses penelitian yang peneliti jalani peneliti menganggap bahwa apa yang disampaikan oleh para narasumber sebagai bentuk definisi hanyalah salah satu aspek yang ikut terkait saat memahami makna ketidakadilan berbasis gender. Pada saat wawancara pun masing-masing narasumber memberikan *insight* yang sangat menarik perihal makna ketidakadilan berbasis gender, dimana dari penjelasan tersebut akhirnya peneliti dapat menangkap makna dari ketidakadilan berbasis gender dan menjadi suatu gambaran yang

lebih besar serta komprehensif dan menghasilkan cabang-cabang konsep penting lainnya dalam memahami ketidakadilan berbasis gender.

Ketika berbicara mengenai ketidakadilan berbasis gender maka hal yang harus dipahami mengapa ketidakadilan berbasis gender bisa terjadi adalah penyebab dari ketidakadilan berbasis gender tersebut terbentuk. Dari sekian banyak jawaban peneliti menyaringnya menjadi tiga sub jawaban kompleks mengenai ketidakadilan gender. Yang pertama bagaimana pandangan mengenai ketidakadilan gender dan kaitannya dengan konsep gender, kedua bagaimana budaya patriarki juga dianggap sebagai penyebab terjadinya ketidakadilan berbasis gender, ketiga kaitan antara ketidakadilan berbasis gender dengan gerakan feminisme.

Pertama adalah pandangan mengenai ketidakadilan gender dan kaitannya dengan konsep gender. Menurut Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul Analisis Gender dan Transformasi Sosial dikatakan bahwa saat hendak memahami konsep gender maka patut dibedakan antara jenis kelamin dan gender. Jenis kelamin adalah pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. (Fakih, 2008, pp. 7-8)

Penjelasan di atas menjelaskan secara dasar mengenai apa yang harus dipahami jika ingin memahami tentang gender. Secara lebih mendalam dalam konsep gender maka perlu dipahami ada yang namanya *gender role* atau peran gender. Dalam salah satu pernyataan yang didapatkan melalui hasil wawancara, dinyatakan bahwa memahami gender juga harus memahami peran gender. Dengan memahami peran gender maka relasi yang terbangun antar hubungan akan lebih baik. Karena secara alamiah pada dasarnya manusia itu memang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang kemudian saling berhubungan satu sama lain melalui proses komunikasi. Relasi atau hubungan yang dimaksud adalah hubungan antar pasangan, atau hubungan antar teman, keluarga, lingkungan kerja dan lain-lain.

Selain peran gender, ada komponen lain yang perlu diperhatikan dalam mempelajari konsep gender. Dalam hal ini pelaku akan menyebutnya sebagai atribut sosial gender yang terdiri dari ekspresi gender, identitas gender, dan orientasi seksual. Ketiga komponen ini termasuk dalam atribut sosial yang selalu dilekatkan dengan seorang individu berdasarkan gendernya selain peran gender yang disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu peneliti disini akan menggunakan istilah resep sosial gender yang terdiri dari peran sosial gender dan atribut sosial gender (ekspresi gender, identitas gender, orientasi seksual) agar lebih sederhana dan dapat lebih mudah dijabarkan.

Pembahasan pertama dalam resep sosial gender adalah peran gender. Peran gender sendiri seperti sudah disebutkan diatas adalah mengenai sifat dan peran yang diambil serta dilakukan oleh masing-masing individu. Permasalahan mengenai peran gender itu yang seperti apa maka tergantung masing-masing individu untuk memilih akan berperan seperti apa dia dikehidupannya. Misalkan saja perempuan yang memiliki peran domestik dalam rumah tangga, atau laki-laki yang memiliki peran pemberi nafkah. Contoh kecil itulah yang selama ini kita kenal dalam kehidupan bermasyarakat.

Saat menentukan peran gender yang seperti apa yang ingin kita ambil, maka idealnya peran tersebut ditentukan oleh diri kita masing-masing. Ingin memiliki peran seperti apa kita nantinya tergantung dari pilihan yang kita miliki dan standar kebahagiaan yang kita pegang. Jadi bisa saja perempuan ingin berperan sebagai pemberi nafkah dalam keluarga, karena memang bekerja, atau perempuan tersebut ingin berperan sebagai perempuan yang rasional dan berpangkat tinggi karena memang menjadikan karir sebagai tujuan utamanya. Atau laki-



laki yang berperan dalam kerjaan domestik, memasak, membersihkan rumah, mengurus anak dan lainnya, tidak ada salah selama itu yang menjadi pilihan mereka. Argumen inipun juga disetujui oleh triangulator peneliti yang merupakan akademisi juga peneliti di bidang gender.<sup>7</sup>

Patut menjadi perhatian adalah bagaimana selama ini peran-peran yang dijalani oleh setiap gender secara normawi terbentuk karena konstruksi sosial yang telah terbangun lama dimasyarakat dan hal tersebut dianggap kodrat yang melekat pada diri mereka masing-masing. Bagaimana ketika ada perempuan yang memilih untuk berkarir tinggi dan berpendidikan tinggi dianggap tidak penting karena hanya akan berakhir dalam pernikahan dan mengurus rumah tangga, atau ketika ada laki-laki yang memiliki gaji lebih rendah dari istrinya dianggap sebagai kegagalan laki-laki. Dari hal-hal yang dinilai tidak sesuai dengan norma yang telah terbangun dimasyarakat itu tadi maka ketidakadilan gender akan terbentuk. Ketika laki-laki merasa gagal hingga terpuruk kemudian melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Atau ketika perempuan yang berkarir tinggi tidak menikah-nikah lalu menjadi bahan cemoohan bagi lingkungan disekitarnya, maka disitulah ketidakadilan gender terjadi. Selain memahami tentang peran gender, dalam membredel resep sosial gender maka perlu dipahami bahwa ada yang namanya ekspresi gender, identitas gender, serta orientasi seksual seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Ketiga komponen tersebut penting untuk dikaji karena akan sangat berhubungan dengan bagaimana proses hingga terjadinya ketidakadilan berbasis gender. Selain itu juga dalam membentuk resep sosial gender yang ideal maka keempat komponen yang telah disebutkan penting untuk diketahui untuk memahami konsep gender secara lebih komprehensif.<sup>8</sup>

Saat berbicara mengenai ketiga komponen gender diatas maka perlu dipahami maksud dari masing-masing istilah tersebut. Yang pertama adalah ekspresi gender. Secara harfiah ekspresi gender adalah kondisi dimana seorang individu mengekspresikan dirinya sebagai seorang manusia dengan atribut gender. Seperti pakaian, ekspresi, gestur, kesukaan dan lainnya. Atribut gender disini dimaksudkan adalah atribut yang dilekatkan dengan ciri khas gender tertentu, semisal warna merah muda lekat dengan perempuan, gestur tubuh yang kuat lekat dengan laki-laki dan lainnya.<sup>9</sup>

Setelah ekspresi gender ada juga yang disebut dengan identitas gender. Secara harfiah identitas gender diartikan sebagai bentuk penghayatan seseorang untuk merasa dirinya adalah laki-laki atau perempuan atau diantaranya.<sup>10</sup> Maksud dari pernyataan tersebut adalah, ketika seorang perempuan merasa bahwa dirinya memang seorang perempuan seutuhnya tanpa merasa ragu tentang identitas dirinya. Atau contoh yang lebih gamblangnya adalah ketika ada seorang laki-laki yang merasa bahwa dirinya lebih condong sebagai gender perempuan atau yang selama ini kita kenal sebagai transgender.

Selanjutnya adalah perihal orientasi seksual. Saat ini jika berbicara mengenai orientasi seksual maka ungkapan heteroseksual, homoseksual, aseksual dan lainnya akan muncul ke permukaan. Meskipun dalam praktiknya pembahasan mengenai orientasi seksual diluar heteroseksual dianggap tabu akan tetapi kita tidak dapat memungkiri bahwa ada bukti nyata kehadiran bermacam orientasi seksual tersebut. Permasalahan mengenai apakah hal

<sup>7</sup> Wawancara triangulator, Ibu Antik Bintari peneliti gender, dosen ilmu pemerintahan FISIP UNPAD, 12 Mei, ruang dosen Ilmu Pemerintahan Fisip

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan narasumber

<sup>9</sup> Diskusi sore Samahita, 25 Mei, Tambuhak Bandung

<sup>10</sup> Diskusi sore Samahita, 25 Mei, Tambuhak Bandung

tersebut tabu untuk dibahas atau tidak tergantung dari standar nilai yang dibawa masing-masing individu. Hanya saja penting rasanya untuk memahami jika memang ada pembahasan mengenai orientasi seksual diluar heteroseksual yang dinilai normal dalam standar nilai masyarakat.

Kembali pada pembahasan tentang pemahaman konsep gender untuk mengetahui bagaimana konsep gender dapat memengaruhi munculnya ketidakadilan berbasis gender. Setelah memahami paling tidak hal dasar dari aspek-aspek yang ada dalam konsep gender maka tahap selanjutnya adalah mengetahui pada titik apa hal-hal tersebut sampai menjadi bentuk dari ketidakadilan berbasis gender.

Pada saat wawancara, salah satu narasumber menyebutkan bahwa pemahaman mengenai konsep gender yang masih minim, tidak memadai dan acak-acakan, sangat berpotensi memunculkan beragam stigma dan persepsi yang mengarah pada konotasi negative sehingga menimbulkan judgment terhadap orang-orang yang hadir dan memiliki semisal ekspresi gender, identitas gender yang dinilai tidak memenuhi atau melanggar standar nilai masyarakat menjadi korban ketidakadilan berbasis gender.

Contohnya adalah ketika ada seorang laki-laki yang memiliki ekspresi gender sebut saja kearah-arah feminine, memakai pakaian bercorak bunga-bunga berwarna merah muda, kemudian memiliki gestur yang lemah lembut. Maka laki-laki tersebut tanpa sadar dan secara otomatis akan ada saja yang melabeli bahwa dirinya adalah seorang homoseksual. Kemudian orang tersebut mendapat cemooh dari sekelilingnya, dibully, didiskriminasi, dan lain sebagainya. Padahal tanpa kita ketahui lebih seksama apakah laki-laki tersebut benar-benar seorang homoseksual atau tidak, namun sudah terlebih dahulu mendapatkan justifikasi dan membuat hancurnya relasi yang dia bangun selama ini. Maka dia pun sudah terpapar ketidakadilan berbasis gender.

Oleh karena itu, gender bagi Butler bukan seseorang, tapi adalah sesuatu yang dilakukan orang (*gender is not something that one is, it is something one does*) gender lebih merupakan doing dari pada being (*an act...a "doing" rather than a "being"*). Artinya, tidak ada esensi gender di balik ekspresi gender; performativitas itulah yang membentuk apa yang dianggap sebagai esensi. *There is no gender identity behind the expressions of gender; that identity is performatively constituted by the very "expressions" that are said to be its results,* menurut Judith Butler dalam (Alimi, 2013, p. 67).

Sub pembahasan kedua adalah kaitan antara ketidakadilan gender dengan patriarki. Secara definisi Walby Sylvia menyebutkan bahwa patriarki adalah sistem dalam struktur sosial dan dalam praktiknya dimana laki-laki lebih dominan ketimbang perempuan, juga menimbulkan tekanan dan pengeksploitasian terhadap perempuan (Sylvia, 1990, p. 20). Lalu bagaimana Alfian Rokhmansyah (2013) juga menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya.

Berdasarkan kedua definisi tersebut maka yang menjadi poin penting adalah dimana patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki dominasi juga kekuasaan atas perempuan dan menjadi sentral dalam setiap hal. Melihat bagaimana patriarki adalah sebuah sistem yang telah diwariskan dan terus dikonstruksi dalam setiap lapisan kehidupan dan struktur sosial yang ada di masyarakat maka tak heran jika subordinasi hirarki perempuan sampai saat ini masih terlihat dan mengakibatkan ketidakadilan gender.



Saat membahas patriarki maka akan lebih baik jika menilik bagaimana patriarki itu sendiri memengaruhi konstruksi gender yang ada dalam tatanan masyarakat dan menjadi sumber ketidakadilan gender yang terjadi.

Jika dilihat melalui spektrum yang luas maka perkembangan patriarki memang sudah ada sejak berabad-abad lamanya. Namun yang patut menjadi sorotan adalah kondisi dimana patriarki secara gambling mendapatkan kritikan dan menuai diskusi hingga perlawanan oleh pihak-pihak yang dirugikan. Dalam struktur tatanan dunia patriarki sendiri menjadi sebuah sistem yang ingin dilawan muncul pertama kali saat para feminisme gelombang pertama muncul. Lebih spesifiknya ketika feminisme radikal menyoroti diskriminasi dan eksploitasi yang disebabkan oleh laki-laki terhadap perempuan dan berlandung dibalik payung patriarki.

Ketika membahas seluk beluk pemikiran patriarki maka akan ditemukan laki-laki yang juga ikut dirugikan dengan adanya patriarki, dan ada perempuan yang diuntungkan dengan patriarki. Pada saat penelitian, salah seorang narasumber menyebutkan bahwa jika berbicara mengenai patriarki maka kita pasti berbicara tentang relasi kuasa yang terbentuk didalamnya. Ketika disebut bahwa laki-laki lebih mendapat keistimewaan dibanding dengan perempuan dan hirarkinya berada di atas perempuan maka hal tersebut memang benar. Tetapi saat dibilang yang menjadi korban ketidakadilan gender karena patriarki adalah selalu perempuan maka sepertinya hal tersebut perlu ditelaah lebih lanjut.<sup>11</sup>

Maksud dari pernyataan diatas adalah, memang ada laki-laki yang dirugikan dengan segala konsep yang ditawarkan hegemoni patriarki. Tetapi pada kenyataannya korban ketidakadilan gender karena patriarki tetap lebih banyak perempuan, hal tersebut dikarenakan *bargain* atau nilai tawar perempuan yang lebih rendah. Secara hirarki dalam tatanan masyarakat yang memegang patriarki pun posisi perempuan memang di bawah laki-laki.

Ketika berbicara mengenai hegemoni patriarki maka pembahasan mengenai maskulinitas dan femininitas turut menjadi bahasan. Pasalnya dalam dunia patriarki, representasi kualitas dan sifat atau karakteristik laki-laki disebut dengan maskulinitas. Begitu pula dengan femininitas yakni kualitas sifat dan karakteristik yang melekat dalam diri perempuan.<sup>12</sup> Selain itu Constantinople (1973) dalam (Kachel, 2016) menyebutkan definisi maskulinitas dan femininitas berdasarkan konsep tradisional maskulinitas dan femininitas. Yakni sebagai karakteristik yang relatif tahan lama mencakup sifat, penampilan, minat, dan perilaku yang secara tradisional dianggap relatif lebih khas pada wanita dan pria.

Dari penyebutan di atas maka bisa dilihat bahwa apa yang disebut dengan maskulinitas ataupun femininitas adalah karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan dan bisa diukur kerelatifannya berdasarkan kualitas yang ada. Semisal jika ada laki-laki yang terlihat tidak punya fisik kuat kemudian lemah lembut maka maskulinitasnya dinilai rendah.

Untuk mengetahui lebih lanjut kaitan antara maskulinitas yang dapat menimbulkan ketidakadilan maka peneliti akan memaparkan sekilas mengenai sebuah teori tentang maskulinitas. Namun pemaparan yang akan peneliti utarakan hanyalah sebagai gambaran saja bahwa pada realitanya ternyata maskulinitas dan segala konsep yang ada didalam dapat menunjukkan bahwa ketimpang seseorang dalam memilih tingkatan maskulinitas yang iya inginkan dapat menimbulkan ketidakadilan dan menjadikan dia sebagai subjek devian di masyarakat.

<sup>11</sup> Hasil wawancara triangulator, Ibu Antik, 12 Mei 2019, ruang dosen Ilmu Pemerintahan Unpad

<sup>12</sup> Diskusi sore Samahita, 25 Mei, Tambuhak Bandung

Salah seorang peneliti gender R.W Connell dalam tulisannya mengenai hegemoni maskulinitas mengungkapkan gagasannya mengenai hegemoni maskulinitas. Yang kemudian dibaginya menjadi empat hirarki pembagian maskulinitas. Pada saat gerakan feminisme bermunculan, maka sudah pasti keseimbangan yang ada di patriarki turut digoyahkan, termasuk dengan konsep maskulinitas yang ada di patriarki. Disaat feminis melihat adanya ketidakadilan yang muncul akibat pemikiran patriarki yang mengistimewakan laki-laki dan mendominasi perempuan hingga muncul lah bermacam-macam bentuk manifestasi ketidakadilan yang dirasakan perempuan.

Pada saat itulah muncul kegoyahan dalam batang tubuh patriarki dan konsep maskulinitasnya yang selama ini dipertahankan secara turun temurun. Dampak dari pergerakan feminisme ini terjadi pada pertengahan tahun 1970-an. Pada saat itu, beberapa komunitas menggelar aksi kecil yang menyuarakan kebebasan laki-laki. Hal tersbut terjadi karena feminisme telah mempengaruhi kehidupan laki-laki. Aktivist laki-laki meyakini bahwa sebenarnya peran laki-laki yang dibentuk oleh masyarakat sangat menekan mereka dan oleh karenanya hal tersebut perlu diubah diungkapkan oleh Connell (2005) dalam (Wardani, 2018).

Sejumlah tulisan dalam skala yang besar pada tahun 1970-an mengusulkan beberapa perubahan pada peran laki-laki dengan menggunakan berbagai cara, seperti lewat terapi, kelompok yang menyuarakan kesadaran peran laki-laki, diskusi politik, pembagian peran pada pernikahan, dan bantuan diri sendiri, Connell (2005) dalam (Wardani, 2018). Meskipun maskulinisme melawan feminisme, hal tersebut tidak berarti bahwa semua aktivis dalam gerakan ini setuju bahwa terdapat urutan hierarkis antara laki-laki dan perempuan. Beberapa di antara mereka cenderung setuju bahwa operasi terhadap laki-laki dan perempuan adalah sama, Connell (2005) dalam (Wardani, 2018).

Hal tersebut disebabkan karena ekspektasi sosial dan norma sosial menekan laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang sama meskipun dari luar tampak berbeda. Perubahan historis pada peran gender antara laki-laki dan perempuan ini membuat beberapa perubahan juga pada kontrol sosial terhadap laki-laki, Connell (2005) dalam (Wardani, 2018).

Ketika laki-laki menyadari bahwa peran gender yang selama ini mereka dapatkan atau privilege yang selama ini miliki dalam budaya patriarki ternyata muncul dengan diiringi adanya kompensasi tertentu yang harus mereka bayar agar mendapatkan privilege kekelakuan mereka secara utuh.<sup>13</sup> Dan juga dalam dasar pemikiran patriarki dan maskulinitasnya ternyata tidak semua laki-laki yang bisa meraih keidealan maskulinitas tersebut. Ibarat kata semakin tinggi posisi yang ingin ia raih maka semakin besar pula usaha yang harus ia keluarkan.

Raewyn Connell dalam penelitiannya mengenai maskulinitas kemudian menjabarkan mengenai para laki-laki yang juga mengalami subordinasi dan marginalisasi dalam sistem patriarki dan konsep maskulinitasnya melalui karyanya dan membentuk teori hegemoni maskulinitas. Dalam teori hegemoni maskulinitas sendiri terdapat hirarki yang menyusun tingkatan maskulinitas mulai dari yang terendah dan terideal. Yakni dimulai dari *hegemonic masculinity* itu sendiri, lalu *complicit masculinity*, kemudian *marginality masculinity* dan terakhir adalah *subordination masculinity*.<sup>14</sup>

*Hegemonic masculinity* adalah bentuk ideal dari penguasaan maskulinitas yang dimiliki oleh laki-laki. Dimana dalam puncak hirarki maskulinitas ini, laki-laki dituntut untuk

<sup>13</sup> Hasil wawancara narasumber

<sup>14</sup> Diskusi sore Samahita, 25 Mei, Tambuhak Bandung

menjadi *protector, provider, leader*. Sebuah paket lengkap yang sangat kompleks jika seorang laki-laki ingin menjadi laki-laki yang ideal. dengan segala karakteristiknya yakni *protector, provider, leader*. Merupakan puncak keidealan maskulinitas. Selanjutnya adalah komplisit maskulinitas, dimana pada hirarki kedua ini adalah kondisi saat seorang laki-laki berada pada tahap pemenuhan konsep ideal maskulinitas tetapi tidak bisa sampai ke puncak maskulinitas. Lelaki pada umumnya sampai pada tahap ini.<sup>15</sup>

Pada hirarki kedua, ada sebuah kondisi dimana ketika laki-laki tidak bisa memenuhi rasa puasnya untuk mencapai bentuk ideal maskulinitas, maka dia akan mencari kompensasi lain untuk memenuhi rasa puasnya dengan cara menunjukkan sikap-sikap yang menurutnya terkesan jantan dan berujung pada tindakan ekstrim seperti menunjukkan kekuatannya sebagai laki-laki, merokok karena dinilai jantan, menunjukkan kepemimpinannya dengan cara keras dan lainnya. Bentuk kompensasi mereka kearah ekstrim ini disebut dengan *hypermasculinity*.

Namun yang menjadi masalah adalah apabila eksekusi *hypermasculinity* itu kemudian merugikan orang lain, maka akan menjadi *toxic masculinity* dan menyebabkan ketidakadilan berbasis gender. Misalkan laki-laki melalui kekuatannya kemudian melakukan KDRT, atau suami dengan kediktatorannya membuat keluarganya menderita. Atau pada saat laki-laki tersebut merokok berlebihan kemudian membuat si perokok pasif disekitarnya menjadi sakit. Maka pada saat itu lah maskulinitas menjadi *toxic masculinity* dan membawa ketidakadilan berbasis gender.

Kembali pada pembahasan hegemoni maskulinitas, hirarki ketiga adalah marjinalisasi maskulinitas. Artinya adalah ketika kedudukan maskulinitas seorang laki-laki termarginalisasikan dalam lingkungan maskulinitasnya. Kelompok yang termasuk dalam marjinalisasi maskulinitas ini adalah laki-laki yang berada pada ras minoritas, atau memiliki status ekonomi dan sosial yang rendah, kemudian kemampuannya sebagai seorang laki-laki dianggap tidak masuk batas standar kemampuan laki-laki, seperti misalnya jago olahraga, memiliki jiwa kepemimpinan yang mumpuni dan lainnya.

Laki-laki yang memiliki posisi marjinal dalam maskulinitas tersebut acapkali mendapatkan diskriminasi bahkan diantara lingkungan laki-laki itu sendiri. Misalkan seorang laki-laki ras hitam yang sering dianggap kriminal. Atau seperti contoh di Indonesia ketika dia memiliki ras Cina kemudian dibuli, didiskriminasi, dan menjadi devian, dan lain-lain. Bentuk penindasan, diskriminasi, pelanggaran kesempatan yang diterima oleh laki-laki tersebut dikarenakan posisinya yang marjinal dalam hirarki maskulinitas membuatnya menjadi korban ketidakadilan berbasis gender.

Hirarki terakhir adalah, subordinasi maskulinitas. Konsep yang ditawarkan pada subordinasi maskulinitas ini hampir sama dengan subordinasi perempuan. Yakni kondisi dimana kedudukan laki-laki mendapatkan hirarki terendah dalam tatanan struktur patriarki dan maskulinitas. Yang membuat laki-laki tersubordinasi dalam lingkungan maskulinitas laki-laki adalah biasanya terlihat karena resep sosial gender yang ia miliki.

Seperti ekspresi gender nya yang feminine, atau orientasi seksualnya yang berada di kelompok minoritas, laki-laki yang memiliki pekerjaan sarat dengan stereotipe perempuan dan lainnya. Laki-laki yang berada diposisi ini bahkan terlihat lebih rendah dibandingkan laki-laki yang memiliki ras minoritas, dan tentu saja mendapatkan perlakuan yang tidak adil baik dari lingkungan gendernya maupun umum.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Wawancara dengan triangulator, Ibu Hani peneliti psikologi gender, dosen FIP UPI. 14 Mei 2019, di kantor UPI

<sup>16</sup> Diskusi sore Samahita, 25 Mei, Tambuhak Bandung

Pembahasan mengenai hegemonik maskulinitas diatas peneliti hadirkan agar bisa menampilkan alasan yang lebih rigid mengapa laki-laki juga mengalami ketidakadilan karena adanya sistem patriarki yang diimplifikasi dengan pemikiran maskulinitasnya.

Jika membahas alasan dasar dan sederhana mengapa patriarki merugikan laki-laki. Karena privilege yang didapatkan oleh laki-laki tersebut bisa didapatkan dengan bayaran yang setimpal. Tetapi walaupun menyadari bahwa laki-laki juga bisa dirugikan dengan adanya patriarki. Menurut hasil wawancara peneliti berdasarkan pengakuan narasumber yang laki-laki. Kedua-duanya mengungkapkan bahwa alasan mereka tetap mempertahankan kepatriarkiannya adalah karena mereka tidak ingin kehilangan kuasa dan keistimewaan yang mereka dapatkan hanya dengan lahir sebagai laki-laki.

Saat diperjelas, semua tersebut berhubungan dengan relasi kuasa yang mereka miliki dalam payung patriarki. Karena sejatinya tidak ada manusia yang tidak menyukai kekuasaan. Dan laki-laki hanya dengan terlahir sebagai laki-laki saja sudah secara otomatis mendapatkan keistimewaannya sebagai laki-laki. Dengan memenuhi peran dan kualitas maskulinitas yang terkonstruksi secara ideal dimasyarakat maka privilege yang mereka dapatkan sebagai laki-laki akan bertambah pula.

Jika membahas mengenai laki-laki yang mendapatkan keuntungan dan kerugian dengan adanya patriarki. Maka pembahasan mengenai kerugian yang didapatkan oleh wanita dengan adanya patriarki akan lebih jelas dan luas lagi spektrumnya.

Secara sederhana sudah dijelaskan dengan gamblang bahwa patriarki memosisikan perempuan di bawah laki-laki. Begitu halnya dengan sifat yang melekat pada perempuan, yakni femininitas. Dengan adanya posisi perempuan dibawah laki-laki saja sudah menunjukkan adanya ketimpangan gender disitu. Namun untuk menyebut jika perempuan tersebut mengalami ketidakadilan berbasis gender adalah dengan melihat apakah standar nilai, standar kebahagiaan yang perempuan tersebut tunjukkan dengan adanya patriarki diterima oleh perempuan tersebut atau tidak.

Kebanyakan perempuan yang terdiskriminasi oleh patriarki biasanya terjadi karena pelanggaran hak yang mereka dapatkan karena dominasi laki-laki disekitar mereka. Posisi dimana laki-laki disekitar perempuan tersebut memanfaatkan relasi kuasanya untuk mengeksploitasi hak-hak perempuan.

Seperti ketika perempuan sudahlah bekerja disuruh mengerjakan kerjaan rumah tangga pula. Kemudian si suami pulang rumah dengan santainya meminta istri untuk menyiapkan makan, minum enak untuknya tanpa melihat kesibukan istrinya yang juga habis pulang kerja. Akhirnya hal ini membuat si istri mendapatkan peran ganda sehingga membebani dan pada suatu titik akan mengantarkannya pada ketidakadilan gender.

Selanjutnya adalah perempuan yang menerima posisinya dengan hirarki dibawah laki-laki, namun turut mendapatkan privilege yang didapatkan dari suaminya. Semisal ibu-ibu pejabat, istri-istri yang suaminya memiliki status ekonomi menengah keatas sehingga dia bisa membayar ART, atau membayar babysitter dan lainnya. Maka tentu saja dia tidak merasakan beban yang dirasakan oleh para perempuan yang tereksploitasi karena kedudukan mereka sebagai perempuan dalam patriarki.

Jika ditelaah kembali maka pada sub pembahasan ini menyebutkan bahwa ternyata pada realatinya tidak semua perempuan sampai pada posisi ketidakadilan karena gender, dikarenakan ada juga perempuan yang turut diuntungkan dengan adanya patriarki, dana tau standar nilai mereka dengan patriarki sesuai dan tidak memiliki keluhan apa-apa. Juga tidak semua laki-laki diuntungkan dengan adanya patriarki. Ada juga laki-laki yang dirugikan

hingga mencapai posisi ketidakadilan gender karena dia gagal atau tidak mampu meraih tingkatan maskulinitas yang menjadi standar dimasyarakat. Atau ketika pilihannya tentang maskulinitas tidak memenuhi standar nilai maskulinitas yang ada dimasyarakat, hingga membuat dia menjadi sosok devian di lingkungan tersebut.

Sub pembahasan ketiga adalah kaitan antara ketidakadilan gender dengan feminisme. Salah seorang narasumber peneliti menyebutkan bahwa feminisme adalah pisau analisis yang digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya guna melawan ketidakadilan berbasis gender.

Saat berbicara mengenai hak, maka sesuai dengan yang tertuang dalam HAM menurut PBB ada daftar 30 hak yang menjadi hak asasi manusia. Seperti hak untuk terlahir bebas dan mendapat perlakuan sama, hak tanpa ada diskriminasi. Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan tanpa pembedaan apa pun, seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, opini politik atau lainnya, asal kebangsaan atau sosial, properti, kelahiran, atau status lainnya. Hak untuk hidup dalam kebebasan dan keamanan. Hak tanpa perbudakan. Lalu bebas dari penyiksaan dan perlakuan yang merendahkan, dan 25 hak lainnya. (Pratama, 2018) Sehingga feminisme sebagai sebuah ideologi dasar yang memiliki banyak aliran seperti feminisme Marxisme yang melawan kapitalis, atau feminisme sosialis yang lebih merata, ecofeminism yang hadir untuk menjaga keseimbangan alam, dan lain sebagainya. Munculnya bermacam aliran feminisme tersebut karena adanya beragam kondisi hadir pula.

Oleh karena itu penting untuk mempelajari dan menelaah aliran feminis tertentu jika ingin menghadapi isu gender yang muncul dimasa depan. Bisa jadi masalah yang muncul kedepannya membutuhkan analisis dari dua aliran sekaligus, semisal dari ecofeminisme dan feminisme Marxisme, dan lain sebagainya. Setelah memiliki landasan konsep kemudian kita bisa menyusun strategi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk gerakan-gerakan feminisme baik yang sifatnya preventif, persuasive, dan lainnya. Pada saat gerakan sudah terbentuk dan dijalankan maka pada saat itulah kita bisa melawan ketidakadilan berbasis gender dan pada akhirnya bisa melindungi hak-hak yang rentan dilanggar karena alasan gender.

Pertanyaan kedua dari penelitian ini adalah mengenai bagaimana motif dari para narasumber menjadi seorang aktivis di isu gender. Dari hasil wawancara setelah peneliti melakukan reduksi dan penyajian data, peneliti kemudian menemukan bahwa motif dari para narasumber terbagi menjadi dua motif yakni motif atau alasan masa lalu (*because motive*) dan motif atau alasan masa depan (*in order motive*). Berikut adalah hasil yang peneliti temukan mengenai motif narasumber dalam menjadi aktivis di isu gender.

*Because of motive:*

- Kesadaran bahwa ada yang salah dengan konstruk gender dan membuat kita terpapar ketidakadilan, sehingga ingin melindungi diri sendiri
- Ketimpangan gender terjadi disekelilingnya dan dia tahu itu keliru
- Kasus medis seperti KDRT dll, seringkali akarnya bukan di kesehatannya tapi di perilaku sosial yang menyimpang
- Kesadaran bahwa setelah menyadari bahwa semua orang bisa menjadi korban ketidakadilan dan bisa terselamatkan dengan feminisme



- Menyadari bahwa ajaran yang ada di gerakan feminisme memiliki tujuan yang baik, karena merupakan gerakan keadilan yang menuntut ketidakadilan karena gender

*In order to motive:*

- Bisa berkontribusi untuk menumpaskan ketidakadilan gender dan membantu korban sebagai support
- Dengan pengalaman dan pemahaman yang lebih tentang isu gender, ingin merekonstruksi apa yang salah dimulai dari lingkungan terdekat dia
- Sebagai orang medis dan aktivis di isu gender, ingin lebih berkontribusi untuk mengedukasi orang2 agar bisa menjadi tindakan preventif bagai mereka sebelum menjadi korban
- Menjadi support untuk korban ketidakadilan gender agar mereka punya tempat untuk kembali dan tidak merasa sendiri
- Memberikan kontribusi dan dukungan kepada siapapun dengan sudut pandang laki-laki yang dinilai sesuai dengan konstruk gender masyarakat

#### D. KESIMPULAN

Ketika mengkonstruksikan makna ketidakadilan berbasis gender, para aktivis *Women's March* Bandung tidak hanya mengutarakan melalui faktor tunggal saja. Melainkan dari jawaban yang disampaikan makna ketidakadilan berbasis gender menunjukkan hubungan interaktif antara ketidakadilan dan konsep gender.

Pertanyaan pertama mengenai pandangan aktivis *Women's March* Bandung mengenai ketidakadilan gender menghasilkan tiga model. Model pertama adalah model keterkaitan ketidakadilan berbasis gender dengan konsep gender. Model kedua adalah keterkaitan antara ketidakadilan berbasis gender dengan budaya patriarki. Model ketiga adalah keterkaitan antara ketidakadilan berbasis gender dengan feminisme. Dari ketiga model tersebut, menunjukkan bahwa dalam memahami ketidakadilan berbasis gender tidak cukup hanya dengan mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut, melainkan penting untuk mengetahui apa penyebab sehingga suatu ketidakadilan disebut sebagai ketidakadilan berbasis gender.

Pertanyaan kedua mengenai motif para aktivis menjadi aktivis di isu gender seperti *Women's March* Bandung. Dari hasil didapatkan bahwa motif dari para aktivis tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis motif yakni motif masa lalu dan motif masa depan. Motif masa lalu para narasumber adalah sebuah motif yang menjadi alasan mereka hingga menjadi seorang aktivis yang bergerak menuntut ketidakadilan gender. Kemudian motif masa depan mereka adalah alasan yang membuat mereka terus bergerak maju sebagai seorang aktivis gender dan memperjuangkan hak-hak yang dilanggar karena ketidakadilan berbasis gender.

Pertanyaan ketiga mengenai pengalaman aktivis *Women's March* Bandung mengenai ketidakadilan gender. Pengalaman dikategorikan menjadi pengalaman sebelum menjadi aktivis dan setelah menjadi aktivis. Pengalaman narasumber saat sebelum menjadi aktivis lebih mengarah kepada pengalaman pribadi mereka yang akhirnya memengaruhi cara pandang mereka dalam melihat ketidakadilan berbasis gender. Kemudian pengalaman mereka pada saat menjadi aktivis adalah bagaimana pengalaman yang mereka jalani saat menghadapi ketidakadilan berbasis gender dan bagaimana tindakan yang mereka jalani untuk melawan ketidakadilan berbasis gender tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. d.-A. (2007). *Filsafat dan Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekaman Media.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and Research Design Choosing Five Traditional*. California: SAGE publications.
- Denzin, N. K. (2009). Pemikiran Konstruktivitas Sehari-hari. In Y. S. Norman K Denzin, *Handbook of qualitative research* (p. 157). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dzuhayatin, & Fakih, M. (2000). *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Prespektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Wisya Padjadjaran.
- Lorber, J. (2010). Gender Inequality. In J. Lorber, *Feminism and Their Contribution to Gender Equality* (p. 4). Oxford: Oxford Press University.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Kualitatif. Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rigdeway, C. L. (2011). *Framed by gender: How gender inequality persists in the modern world*. New York: Oxford University Press.
- Risnawati, M. N. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada.
- Sylvia, W. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Jurnal :**
- Alimi, M. Y. (2013). *JUDITH BUTLER Gender dan Seks sebagai Pertunjukan. Manusia, Perempuan, Laki-Laki*. Jakarta: Komunitas Salihara.
- Ida, R. (2001). The construction of gender identity in Indonesia: Between cultural norms, economic implications, and state formation. *Surabaya: Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 26.
- Kachel, S. (2016). Traditional Masculinity and Femininity: Validation of a New Scale Assessing Gender Roles. *Frontiers*, <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2016.00956/full>.
- Sen, A. (2001). The Gendered Body. In A. Sen, *The Many Faces of Gender Inequality* (pp. 466-477). New Republic.
- Wardani, A. N. (2018). Hegemoni Maskulinitas dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy . *ResearchGate*.